

## **Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pelajaran PPKn Kelas II di Sekolah Dasar**

**Meyta Dian Sari<sup>1)</sup>, Agustina Sri Purnami<sup>2)</sup>, Haryanti<sup>3)</sup>**

<sup>1), 2), 3)</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

\*email: <sup>1)</sup>meytadiansari99@gmail.com

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan rendahnya kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran kelompok di kelas II SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Observasi dan praktik mengajar pra-tindakan yang dilakukan pada tanggal 14 Juli hingga 14 Agustus 2023 menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif dalam berdiskusi, tidak adanya kolaborasi, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, dan kurangnya penghargaan terhadap pendapat teman. Kelompok pembelajaran terdiri dari 5 kelompok dengan 5-6 anggota di setiap kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 27 peserta didik kelas II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* signifikan dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Sebelum intervensi, kemampuan kolaborasi dinilai "Kurang" dengan presentase 55%. Setelah siklus I, kemampuan meningkat menjadi "Cukup" dengan presentase 78,5%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi "Baik" dengan presentase 84,5%. Dengan peningkatan yang signifikan, penelitian dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase minimal 80% dan penilaian "Baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berdampak positif terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas II di SD Negeri Mendungan 2.

**Kata Kunci:** Model *Problem Based Learning*; Meningkatkan Kolaborasi Siswa; Pelajaran PPKn; Sekolah Dasar

### **Pendahuluan**

Dalam dunia Pendidikan saat ini, kemampuan kolaborasi merupakan hal penting bagi pengembangan peserta didik yang melibatkan Kolaborasi dalam kelompok, saling mendengarkan dan berbagi ide dengan rekan sejawat (Swandari & Jemani, 2023). Pada Pendidikan abad 21, peserta didik dituntut harus memiliki keterampilan 4C yaitu (*Critical thinking, Creative thinking, Collaboration, and Communication*). Salah satu kemampuan peserta didik yang harus dimiliki mencakup 4C yang menjadi topik utama pada penelitian ini yaitu *Collaboration* (kolaborasi/beKolaborasi). Kemampuan kolaborasi juga dapat dikatakan sebagai keterampilan beKolaborasi, keterampilan beKolaborasi memiliki arti yaitu kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan keterampilan kolaborasi inilah yang dibutuhkan dalam Pendidikan dan dunia kerja. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas (Rusmiyati & Azis, 2023). Dalam praktik pembelajaran saat ini masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Faktor-faktor seperti kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi, kecenderungan bekerja secara individual, kurangnya keterampilan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan ini. Kolaborasi adalah suatu proses kerja sama antara dua atau lebih individu memainkan peran yang berbeda namun saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama (Komara & Ibrahim,

2023). Menurut (Sari, 2023) kemampuan kolaborasi yaitu proses belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Penerapan kolaborasi pada siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar, membagi tugas dengan adil, memotivasi anggota untuk bertanggung jawab atas tugasnya, dan menggunakan kemampuan social dengan baik (Syafii, 2022). Kemampuan kolaborasi memiliki lima indikator yang mencerminkan keterampilan kolaborasi diantaranya, berkontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi yang kuat dalam kelompok yang lainnya (Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, 2022).

Permasalahan yang peneliti temukan di kelas II SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta yaitu rendahnya kemampuan kolaborasi dalam setiap pembelajaran kelompok. Fakta tersebut peneliti peroleh pada saat peneliti melaksanakan observasi dan Praktik mengajar pra Tindakan didalam kelas pada tanggal 14 Juli 2023, 21 Juli 2023, 31 Juli 2023, 7 Agustus 2023 dan 14 Agustus 2023. Pada kegiatan pembelajaran kelompok, Peserta didik ditempatkan dalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok berisi 5-6 anggota, beberapa peserta didik diketahui bahwa dalam kegiatan berkelompok tidak terlihat aktif dalam berdiskusi, kurang adanya Kolaborasi, kurang adanya tanggung jawab terhadap tugas dan kurangnya menghargai pendapat teman saat berdiskusi, dalam kegiatan presentasi kelompok kurang dalam penyampaian materi sehingga menjadikan pembelajaran kurang efektif. Selain itu, hampir seluruh siswa menggunakan waktu kerja kelompok untuk bercerita dengan temannya, bermain-main, dan tidak adanya kerja tim. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih rendah.

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan suatu tes pra siklus atau pra Tindakan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 yang dapat dijadikan bukti terkait dengan rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik kelas II. Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa pada indikator bekerja sama jumlah peserta didik yang tergolong kategori tidak muncul sebanyak 22 peserta didik, kategori muncul sebanyak 5 peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, permasalahan ini menjadi penting untuk di teliti dan dicarikan solusinya. Sebagai solusi yang di tawarkan peneliti kepada guru kelas II SDN Mendungan 2 Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) yaitu senang bermain, memiliki rasa ingin tahu, senang belajar secara kontesktual atau nyata, dan gemar membentuk kelompok dengan teman sebaya (Jakiyah, 2023). Pembelajaran yang tepat digunakan sesuai kriteria diatas yaitu dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang telah dianggap efektif. Kelebihan Problemt Based Learning (PBL) salah satunya yaitu dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maulida & Wiarsih, 2020) yang berjudul "Penerapan *Model Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Sikap Kolaborasi Di Sekolah Dasar". Dalam penelitiannya disebutkan bahwa *Model Problem Based Learning* dapat membangun Kolaborasi, melibatkan peserta didik secara aktif dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Model pembelajaran dengan menggunakan problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran student center. Proses

pembelajaran dengan PBL menghadirkan masalah yang nyata sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalah serta mencari jalan keluarnya (Winarsih, 2023). (Mones & Irawati, 2023) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme menurut penelitian (Azzahra & Sopiany, 2023; Pandie & Sophia, 2022) adalah siswa dapat membangun pengetahuannya melalui masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil suatu Tindakan kelas sebagai Upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dengan judul : Implementasi Model Probel Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pelajaran PPKn Kelas II di Sekolah Dasar Mendungan 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023”.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah Bahasa inggrisnya adalah *action class research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran (Istikomah & A'ini, 2023). Tujuan dalam PTK ini adalah untuk memperbaiki keadaan di dalam penyelenggaraan pembelajaran kelas yang dilaksanakan oleh guru guna peningkatan hal-hal yang dikehendaki oleh guru. Adapaun model yang digunakan adalah Model Kemmis & McTaggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & McTaggart komponen acting (tindakan) dan observing (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Hal ini didasari bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan (Kurnia & Mukhlis, 2023). Dalam penelitian PTK yang sudah dilakukan oleh (Hidayati, & Wakhidah, 2022; Lafendry, 2023) mengungkapkan bahwa dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Agar pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas memberikan manfaat seperti yang diharapkan, maka guru harus 1) mengidentifikasi masalah; 2) menentukan permasalahan yang akan dipecahkan; 3) menyusun rancangan penelitian; 4) melaksanakan; dan 5) tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan setelah diadakan Penelitian Tindakan Kelas (Machali, 2022). Oleh karena itu diperlukan keseriusan guru dalam melakukan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Peserta didik berjumlah 27 yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru wali kelas II dan melakukan observasi secara bersama-sama. Objek pada penelitian ini yaitu sikap kerjasama antar peserta didik. Penelitian ini mengambil sikap kerjasama antar peserta didik ketika pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi yang memuat butir-butir sikap kerja sama antar peserta didik. Setiap sikap kerjasama peserta didik kelas II yang dimunculkan oleh siswa akan menghasilkan skor 1 poin dan dikalkulasikan untuk menjadi nilai akhir dan menjadi indicator atas keberhasilan siswa dengan teknik pengolahan data untuk lembar observasi dinyatakan dalam persen. Skor yang diperoleh

selanjutnya diinterpretasikan dengan kategori persentase (Kurnia & Mukhlis, 2023) sebagai mana disajikan pada tabel 1

**Tabel 1.** Presentase Keberhasilan

<b>Persentase Keberhasilan (%)</b>	<b>Kriteria</b>
91%-100%	Sangat Baik
81%-90%	Baik
65%-80%	Cukup
50%-64%	Kurang
25%-49%	Rendah
0%-24%	Gagal

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Data Pra Tindakan

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan kegiatan pra siklus. Tahap pra siklus ini dapat memberikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tahap pra siklus dilakukan peneliti secara langsung dengan melakukan pembelajaran terbimbing I sekaligus melakukan observasi pada proses pembelajaran di kelas II SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Dari hasil kegiatan pra siklus tersebut diperoleh rata-rata hasil presentase sikap kerjasama antar peserta didik sebesar 55% dengan kriteria "Kurang". Dengan penjabaran setiap deskriptor di Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Sikap Kerjasama Antar Peserta Didik Pra Tindakan

<b>No</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Presentase</b>
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	50%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	65%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	45%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	61%
<b>Rata-rata</b>		<b>55%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Kurang</b>

Dari hasil kegiatan pra siklus tersebut terdapat permasalahan berupa kerjasama antar peserta didik yang belum terlihat. Dengan demikian, peneliti mencoba mencari alternatif solusi untuk meningkatkan sikap kerjasama antar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### 2. Hasil Tindakan Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan

Penelitian siklus I dilaksanakan pada Selasa, 1 Agustus 2023 dan Selasa, 8 Agustus 2023. Setiap pembelajaran berlangsung selama 2 JP (2 x 35 menit). Pada bagian perencanaan dan pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus I berupa RPP, Bahan Ajar, LKPD, dan media pembelajaran. Peneliti menetapkan materi pokok yang diajarkan pada siklus I yaitu materi Pancasila. Peneliti juga membuat instrumen pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

**b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Dalam pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai pelaku sekaligus observer. Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2023 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama siklus I makna setiap teks Pancasila dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 25 dari 27 peserta didik.

1) Pertemuan I

Kegiatan pelaksanaan pada pertemuan I dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, pendidik membuka kelas dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa, mengecek kehadiran peserta didik dengan menyebutkan daerah asal, mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib dan lagu profil pelajar Pancasila, serta melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti, pendidik memberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian pendidik menayangkan video tentang makna setiap teks Pancasila. Kemudian pendidik membagi kelompok ke dalam 5 kelompok. Setelah itu pendidik membagikan lembar LKPD kepada setiap kelompok, lalu menjelaskan petunjuk penggunaan LKPD. Dalam pelaksanaan penyelesaian masalah yang diberikan oleh pendidik melalui LKPD, pendidik membiarkan peserta didik untuk menyelesaikan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membagi peran serta tugas masing-masing kelompok, dalam hal ini tentunya membutuhkan kekompakan dalam anggota kelompok yang nantinya akan menjadikan kesimpulan kelompok mana yang dapat menyelesaikan tugas paling awal. Pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menuntun peserta didik untuk memberikan pertanyaan berupa penyebab kekalahan dalam berlomba menyelesaikan tugas LKPD. Pendidik kemudian meminta setiap kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan secara berkelompok. Dalam tahapan ini, pendidik juga memberikan feedback, penguatan dan evaluasi terhadap LKPD yang telah dikerjakan secara berkelompok. Setelah kegiatan inti selesai, maka pendidik melanjutkan dengan kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, pendidik melakukan refleksi materi bersama dengan peserta didik. pendidik juga tidak lupa memberikan informasi tentang rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan II

Tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023 dengan alokasi yang sama seperti pada pertemuan pertama, yaitu 2 x 35 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua yaitu makna warna lambang Garuda Pancasila. Jumlah peserta didik yang hadir pada pertemuan kedua sebanyak 26 dari 27 peserta didik. Sama seperti pada pertemuan pertama, kegiatan pelaksanaan pada pertemuan ke 2 dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, pendidik memberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian pendidik menayangkan video tentang makna warna lambang Garuda Pancasila. Kemudian pendidik membagi kelompok ke dalam 5

kelompok. Setelah itu pendidik membagikan lembar LKPD kepada setiap kelompok, lalu menjelaskan petunjuk penggunaan LKPD. Dalam pelaksanaan penyelesaian masalah yang diberikan oleh pendidik melalui LKPD, pendidik membiarkan peserta didik untuk menyelesaikan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membagi peran serta tugas masing-masing kelompok, dalam hal ini tentunya membutuhkan kekompakan dalam anggota kelompok yang nantinya akan menjadikan kesimpulan kelompok mana yang dapat menyelesaikan tugas paling awal. Pada tahap ini pendidik menemukan permasalahan yaitu terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau berkolaborasi dengan anggota kelompoknya dengan alasan tidak setuju mendapat anggota kelompok yang bukan dari teman dekatnya sendiri. Pendidik mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menuntun peserta didik untuk memberikan pertanyaan berupa penyebab kekalahan dalam berlomba menyelesaikan tugas LKPD. Pendidik kemudian meminta setiap kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan secara berkelompok. Dalam tahapan ini, pendidik juga memberikan feedback, penguatan dan evaluasi terhadap LKPD yang telah dikerjakan secara berkelompok. Setelah kegiatan inti selesai, maka pendidik melanjutkan dengan kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, pendidik melakukan refleksi materi bersama dengan peserta didik. pendidik juga tidak lupa memberikan informasi tentang rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**c. Observasi Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 JP (2 x 35 menit) dengan materi pembelajaran tentang makna setiap sila dalam Pancasila serta makna warna lambang Garuda Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Dalam pelaksanaan siklus I jumlah peserta didik yang hadir pada pertemuan I sebanyak 25 peserta didik dan pada pertemuan II sebanyak 26 peserta didik. Hasil tindakan siklus I dapat dijabarkan dalam tabel 2 di bawah ini :

**Tabel 2.** Hasil Tindakan Siklus I

No	Deskriptor	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	67%	77%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	81%	85%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	62%	74%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	59%	66%
<b>Rata-rata</b>		<b>68%</b>	<b>76%</b>

Berdasarkan hasil data pengamatan sikap kerjasama antar peserta didik selama mengikuti pembelajaran selama siklus I pada pertemuan pertama yaitu deskriptor saling berkomunikasi dalam kelompok sebesar 67%, saling berkomunikasi dalam kelompok sebesar 81%, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama sebesar 62%, dapat bekerja secara berkelompok sebesar 59%. Sedangkan pada

pertemuan kedua mengalami peningkatan pada setiap sub indikator, yaitu saling berkontribusi dalam kelompok dari 67% menjadi 77% mengalami kenaikan sebesar 10%, saling berkomunikasi dalam kelompok dari 81% menjadi 85% mengalami kenaikan sebesar 4%, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama dari 62% menjadi 74% mengalami kenaikan sebesar 12%, dapat bekerja secara berkelompok dari 59% menjadi 66% mengalami kenaikan sebesar 7%.

Adapun rata-rata dari kedua pertemuan tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 di bawah ini :

**Tabel 3.** Hasil Rata-rata Tindakan Siklus I

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	72%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	83%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	68%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	62,5%
<b>Rata-rata</b>		<b>78,5%</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Cukup</b>

Berdasarkan perolehan presentase di atas menunjukkan bahwa deskriptor saling berkontribusi dalam kelompok memperoleh presentase sebesar 72%, saling berkontribusi dalam kelompok memperoleh presentase sebesar 83%, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama memperoleh presentase sebesar 68%, dapat bekerjasama secara berkelompok memperoleh presentase sebesar 62%.

#### d. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I, hasil tindakan belum mencapai kriteria minimal yang diharapkan oleh peneliti. Kriteria yang diharapkan peneliti adalah "Baik" dengan presentase minimal sebesar 80%. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek di dalam tindakan yang perlu diperbaiki, berikut tabel 4.

**Tabel 4.** Refleksi Tindakan Siklus I

No	Hal Yang Perlu Diperbaiki	Rencana Perbaikan
1.	Pada siklus I pertemuan I, terdapat langkah di dalam kegiatan pendahuluan yang belum terlaksana, yaitu peneliti lupa menyampaikan apersepsi.	Pada siklus I pertemuan II, peneliti akan lebih memperhatikan lagi langkah-langkah di setiap kegiatan yang terdapat di dalam RPP.
2.	Kegiatan memeriksa kerapihan peserta didik belum dilaksanakan dengan baik, sehingga kesiapan peserta didik belum merata, ada yang sudah siap, ada juga yang belum siap ketika guru menyampaikan pelajaran.	Peneliti akan lebih memperhatikan kesiapan peserta didik ketika akan melaksanakan pembelajaran.
3.	Peran ketua di dalam kelompok belum terlihat.	Peneliti akan lebih memotivasi kapten untuk terlibat aktif di dalam memberikan semangat kepada rekan-

- |   |  |
|---|--|
| 4. Pengkondisian kelas di awal pembelajaran kurang optimal, peserta didik masih berjalan –jalan dan mengganggu kelompok yang lain | rekan satu tim nya. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti akan membagi peran setiap kelompok untuk berperan aktif dalam menyelesaikan proyek  |
| 5. Pada siklus I pertemuan I sikap kerjasama antar peserta didik masih belum terlihat   | Pada siklus 1 pertemuan II peneliti akan menekankan kepada peserta didik bahwa dalam proses menyelesaikan tugas kelompok diperlukan sikap kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Setiap kelompok dapat mengatur strategi untuk meningkatkan komunikasi antar anggota agar tugas kelompok dapat diselesaikan secara cepat dan tepat. |
- 

### **3. Hasil Tindakan Siklus II**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Penelitian siklus II dilaksanakan pada Senin, 14 Agustus 2023 dan Senin, 21 Agustus 2023. Setiap pembelajaran berlangsung selama 2 JP (2 x 35 menit). Pada bagian perencanaan dan pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus II berupa RPP, Bahan Ajar, LKPD, dan media pembelajaran. Peneliti menetapkan materi pokok yang diajarkan pada siklus II yaitu materi Pancasila. Peneliti juga membuat instrumen pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

#### **b. Pelaksanaan tindakan siklus II**

Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Dalam pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai pelaku sekaligus observer. Tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2023 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama siklus II hubungan lima simbol pancasila dengan sila-sila pancasila dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 27 dari 27 peserta didik.

##### **1) Pertemuan I**

Kegiatan pelaksanaan pada pertemuan ke 1 dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, pendidik membuka kelas dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa, mengecek kehadiran peserta didik dengan menyebutkan daerah asal, mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib dan lagu profil pelajar Pancasila, serta melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti, pendidik memberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian pendidik menayangkan video tentang makna setiap teks Pancasila. Kemudian pendidik membagi kelompok ke dalam 5 kelompok. Setelah itu pendidik membagikan lembar LKPD kepada setiap kelompok, lalu menjelaskan petunjuk penggunaan LKPD. Dalam pelaksanaan penyelesaian masalah yang diberikan oleh pendidik melalui LKPD, pendidik membiarkan peserta didik untuk

menyelesaikan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membagi peran serta tugas masing-masing kelompok, dalam hal ini tentunya membutuhkan kekompakan dalam anggota kelompok yang nantinya akan menjadikan kesimpulan kelompok mana yang dapat menyelesaikan tugas paling awal. Dalam proses ini pendidik menemukan permasalahan berupa terdapat satu peserta didik yang tidak mau bergabung dengan kelompok yang sebelumnya sudah ditentukan oleh pendidik. Pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menuntun peserta didik untuk memberikan pertanyaan berupa penyebab kekalahan dalam berlomba menyelesaikan tugas LKPD. Pendidik kemudian meminta setiap kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan secara berkelompok. Dalam tahapan ini, pendidik juga memberikan feedback, penguatan dan evaluasi terhadap LKPD yang telah dikerjakan secara berkelompok. Setelah kegiatan inti selesai, maka pendidik melanjutkan dengan kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, pendidik melakukan refleksi materi bersama dengan peserta didik. pendidik juga tidak lupa memberikan informasi tentang rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## 2) Pertemuan II

Tindakan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2023 dengan alokasi yang sama seperti pada pertemuan pertama, yaitu 2 x 35 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua yaitu penerapan sila ke tiga dan ke lima dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah peserta didik yang hadir pada pertemuan kedua sebanyak 27 dari 27 peserta didik. Sama seperti pada pertemuan pertama, kegiatan pelaksanaan pada pertemuan ke 2 dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, pendidik membuka kelas dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa, mengecek kehadiran peserta didik dengan menyebutkan daerah asal, mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib dan lagu profil pelajar Pancasila, serta melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti, pendidik memberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian pendidik menayangkan video tentang makna setiap teks Pancasila. Kemudian pendidik membagi kelompok ke dalam 5 kelompok. Setelah itu pendidik membagikan lembar LKPD kepada setiap kelompok, lalu menjelaskan petunjuk penggunaan LKPD. Dalam pelaksanaan penyelesaian masalah yang diberikan oleh pendidik melalui LKPD, pendidik membiarkan peserta didik untuk menyelesaikan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membagi peran serta tugas masing-masing kelompok, dalam hal ini tentunya membutuhkan kekompakan dalam anggota kelompok yang nantinya akan menjadikan kesimpulan kelompok mana yang dapat menyelesaikan tugas paling awal. Dalam proses ini pendidik tidak menemukan masalah, dan peserta didik sangat antusias dan kompak dalam mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menuntun peserta didik untuk memberikan pertanyaan berupa penyebab kekalahan dalam berlomba menyelesaikan tugas LKPD. Pendidik kemudian meminta setiap kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan

yang telah dikerjakan secara berkelompok. Dalam tahapan ini, pendidik juga memberikan feedback, penguatan dan evaluasi terhadap LKPD yang telah dikerjakan secara berkelompok. Setelah kegiatan inti selesai, maka pendidik melanjutkan dengan kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, pendidik melakukan refleksi materi bersama dengan peserta didik. pendidik juga tidak lupa memberikan informasi tentang rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**c. Observasi Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 JP (2 x 35 menit) dengan materi pembelajaran tentang Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Dalam pelaksanaan siklus II jumlah peserta didik yang hadir pada pertemuan I sebanyak 27 peserta didik dan pada pertemuan II sebanyak 27 peserta didik. Hasil tindakan siklus II dapat dijabarkan dalam tabel 4 di bawah ini :

**Tabel 4.** Hasil Tindakan Siklus II

No	Deskriptor	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	77%	85%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	85%	100%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	74%	82%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	66%	85%
<b>Rata-rata</b>		<b>81%</b>	<b>88%</b>

Berdasarkan hasil data pengamatan sikap kerjasama antar peserta didik selama mengikuti pembelajaran selama siklus II pada pertemuan pertama yaitu deskriptor saling berkomunikasi dalam kelompok sebesar 77%, saling berkomunikasi dalam kelompok sebesar 85%, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama sebesar 74%, dapat bekerja secara berkelompok sebesar 66%. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan pada setiap sub indikator, yaitu saling berkontribusi dalam kelompok dari 77% menjadi 85% mengalami kenaikan sebesar 8%, saling berkomunikasi dalam kelompok dari 85% menjadi 100% mengalami kenaikan sebesar 15%, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama dari 74% menjadi 82% mengalami kenaikan sebesar 8%, dapat bekerja secara berkelompok mengalami kenaikan dari 66% menjadi 85% mengalami kenaikan sebesar 9%.

Adapun rata-rata dari kedua pertemuan tersebut dapat dilihat melalui tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5.** Hasil Rata-rata Tindakan Siklus II

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	81%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	92,5%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	78%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	75,5%
<b>Rata-rata</b>		<b>84,5%</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>

Berdasarkan perolehan presentase di atas menunjukkan bahwa deskriptor saling berkontribusi dalam kelompok memperoleh presentase sebesar 81%, saling berkontribusi dalam kelompok memperoleh presentase sebesar 93%, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama memperoleh presentase sebesar 78%, dapat bekerjasama secara berkelompok memperoleh presentase sebesar 76%.

**d. Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II mengungkapkan bahwa kegiatan sikap kerjasama antar peserta didik mendapatkan presentase sebesar 84,5% dengan kriteria "Baik". Hal ini disebabkan karena guru yang bertindak sebagai peneliti telah memperbaiki atau meningkatkan aspek-aspek yang sebelumnya menjadi kelemahan di dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Akan tetapi guru sebagai peneliti juga melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan selama II siklus, diantaranya adalah :

- 1) Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus melakukan persiapan yang matang, diantaranya adalah guru perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan.
- 2) Guru harus memiliki kemampuan pengkondisian kelas yang baik, terutama jika diterapkan pada kelas rendah. Sebelum pelaksanaan pembelajaran peserta didik cenderung kurang kondusif.

**4. Perbandingan Hasil Antar-tindakan**

Berdasarkan hasil tindakan pra siklus hingga siklus II berakhir, menunjukan adanya peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran. pada pra siklus memperoleh rata-rata sikap kerjasama sebesar 55%, pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 78,50%, dan pada siklus II memperoleh presentase sebesar 84,50%. Rekapitulasi data sikap kerjasama per siklus melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

**Tabel 6.** Hasil Peningkatan Sikap Kerjasama Antar Siklus

No	Deskriptor	Presentase Keaktifan		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	50%	72%	81%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	65%	83%	92,5%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	45%	68%	78%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	61%	62,5%	75,5%
<b>Rata-rata Kategori</b>		55%	78,5%	84,5%
		<b>Kurang</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>

Data rata-rata pada peningkatan antar siklus dapat diperjelas melalui diagram batang di bawah ini, berikut diagram batang 1.

**Diagram 1.** Hasil Peningkatan Antar Siklus

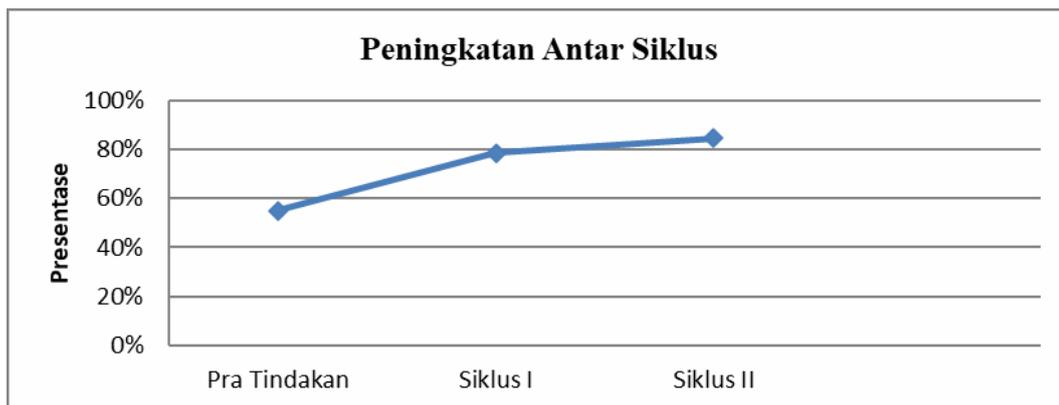


Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik sebelum dan setelah dilakukan tindakan kelas (PTK). Hasil tindakan setiap siklus yang mengalami peningkatan merupakan bukti keberhasilan penerapan model Problem Based Learning pada proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil tindakan observasi pra siklus sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 55% dengan kriteria "Kurang". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal dengan presentase minimal sebesar 80% dengan kriteria minimal "Baik", maka penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan materi dan waktu yang berbeda. Data dari hasil tindakan siklus I menunjukkan presentase sebesar 78,5% dengan kriteria "Cukup Baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan dari tahap pra siklus meskipun masih belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan presentase sebesar 84,5% dengan kriteria "Baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal yaitu mencapai presentase minimal 80% dengan kriteria "Baik". Maka dari itu penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik kelas 2 SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Rekapitulasi peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dilihat melalui diagram di bawah ini, berikut diagram 2.

**Daigram 2.** Hasil Perbandingan Antar Siklus

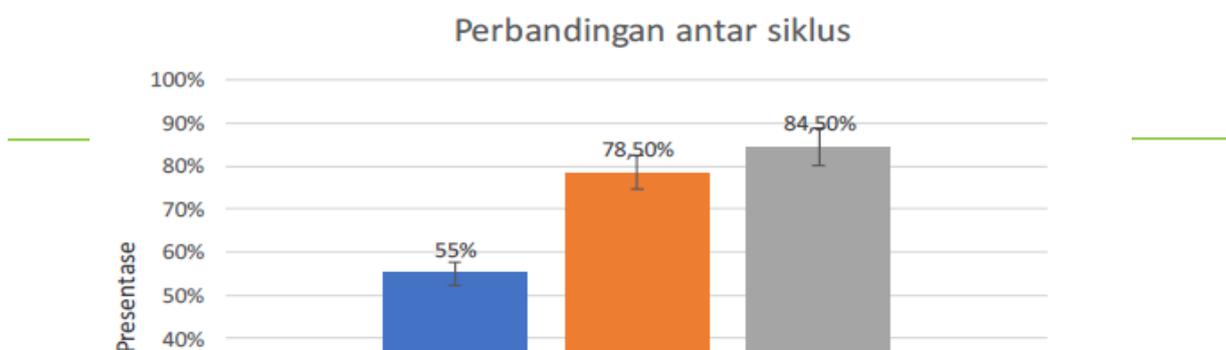


Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik sebelum dan setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peningkatan sikap kerjasama yang mengalami peningkatan pada setiap siklus merupakan bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut (Hadi & Agustina, 2022) Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan pada kurikulum 2013 sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyediakan perangkat pembelajaran segala alat dan bahan yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah formula yang dapat meningkatkan sikap kerjasama antar peserta didik (Priyanti & Nurhayati, 2023). Hal ini dapat dibuktikan melalui diagram di atas.

Data yang diperoleh dari sikap kerjasama antar peserta didik sebelum dilakukan tindakan yaitu pra siklus memiliki presentase sebesar 55% dengan kriteria "Kurang". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan materi dan waktu yang berbeda. Data dari hasil siklus I memiliki presentase sebesar 78,5% dengan kriteria "Cukup Baik". Menurut (Sulastry & Herawati, 2023)) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari (*real word*). Lebih lanjut (Kumala & Chasanatun, 2023) menegaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) menggunakan pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan yang digunakan berupa pengalaman keseharian peserta didik sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Selain itu (Mairoza, 2022; Paradila & Lestari, 2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar dengan Problem Based Learning (PBL) bersifat terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan peran aktif peserta didik. Data dari hasil siklus I memiliki presentase sebesar 84,5% dengan kriteria "Baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan klasikal yaitu sikap kerjasama antar peserta didik telah mencapai presentase minimal 80% dengan kriteria "Baik". Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian pada observasi awal memiliki ketuntasan klasikal sebesar 40% yaitu hanya 8 anak didik. pada siklus I menjadi 13 anak didik (65%), selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 18 anak didik (90%) dan telah melampaui standar indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan kemampuan kerjasama pada peserta didik kelas 2 SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Pada siklus I hasil penilaian mencapai presentase 80% dengan nilai rata-rata 79,70% sedangkan pada siklus II mencapai presentase 90% dengan nilai rata-rata 90,00. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn kelas 2 SD Negeri Mendungan 2.

### **Simpulan**

Simpulan dari hasil dari penelitian tindakan kelas yang berjudul " Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pelajaran PPKn Kelas II" dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, kemampuan kolaborasi siswa kelas II di SD Negeri Mendungan 2 menggambarkan rata-rata presentase sebesar 55% dengan penilaian "Kurang". Kedua, setelah melalui tindakan siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi siswa dengan mencapai rata-rata presentase sebesar 78,5% dan mendapat penilaian "Cukup". Ketiga, setelah melalui tindakan siklus II, kemampuan kolaborasi siswa terus meningkat hingga mencapai rata-rata presentase sebesar 84,5% dengan penilaian "Baik". Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase minimal 80% dan penilaian "Baik". Terakhir, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas II di SD Negeri Mendungan 2, sebagaimana terlihat dari peningkatan yang signifikan dari presentase sebelum tindakan (55%) menjadi presentase setelah tindakan (84,5%).

### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing lapangan Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan kepala sekolah serta Guru pamong SDN Mendungan 2 atas dukungan, bimbingan, dan kerja sama luar biasa selama proses penelitian tindakan kelas saya. Bapak dan Ibu telah memberikan arahan yang berharga, wawasan mendalam, serta dorongan yang sangat berarti bagi kami dalam mengembangkan kemampuan profesional kami sebagai guru. Kerja sama ini telah memperkaya pengalaman kami dan membantu kami mencapai hasil yang signifikan. Terimakasih atas dedikasi dan komitmen Bapak dan Ibu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kami sangat beruntung memiliki Bapak dan Ibu sebagai pembimbing dan mitra dalam perjalanan kami menuju pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Tidak lupa, terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu berbagi ide, semangat, dan kerja keras bersama-sama. Semua bantuan dan dukungan ini sangat berarti dalam menjalankan penelitian ini. Terima kasih sekali lagi, semoga kerja keras kita akan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 689**  
Meyta Dian Sari

menghasilkan perubahan yang positif dalam dunia pendidikan.

**Daftar Pustaka**

- Azzahra, F. P., & Sopiany, H. N. (2023). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Menurut Teori Konstruktivisme Ditinjau dari Gaya Belajar. *Radian. Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/rjrrme.v2i1.7155>
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi COVID-19. *Basastra*, 11(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Hidayati, L., Amalyaningsih, R., Ningrum, A. W., Nurhayati, U., & Wakhidah, N. (2022). Respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran hybrid learning di mts negeri 2 sidoarjo. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 155–160.
- Istikomah, D., Salafiah, A. S., Nurjanah, E., Ropikoh, E. S., & A'ini, S. N. (2023). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 244–255.
- Jakiyah, J. (2023). Pembelajaran Tematik dan Integratif di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um083.8124>
- Komara, E., Mulyanto, A., Rahman, I. A., Karimah, I., & Ibrahim, D. Z. (2023). Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Kumala, A. M., & Chasanatun, F. (2023). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS IV SDN 01 DEMANGAN KOTA MADIUN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1059–1069. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7797>
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Lafendry, F. (2023). URGENSI PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 142–150.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *IJAR*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mairoza, Y. (2022). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PROBLEM BASED

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 690**  
Meyta Dian Sari

LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS IV SDN 04 IX KOTO. *Jurnal Sakinah*, 4(2), 46–51.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2564/jurnal%20sakinah%20:%20journal%20of%20isla mic%20and%20social%20studies.v4i2.119>

Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, B. (2022). Model STEAM Terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik:(STEAM Model Collaboration Ability And Creativity of Students). *BIODIK*, 8(4), 183–196.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v8i4.19123>

Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama di sekolah dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 16–21.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.1521>

Mones, A., & Irawati, D. (2023). PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PERSPEKTIF PROGRESIVISME DAN KONSTRUKTIVISME. In *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi Dan Pengembangan Teknologi Pendidikan (Vol. 1, No. 1)*. Retrieved from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/siptek/article/view/189>

Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>

Paradila, S. Y., Nurwidodo, N., & Lestari, E. S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Siswa Kelas 4 di SDN Junrejo 01. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 471–481.

Priyanti, N. M. I., & Nurhayati, N. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA YOUTUBE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 96–101.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33365/ji-mr.v4i1.2698>

Rusmiyati, A., Nurhayatin, T., & Azis, M. A. (2023). Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Komplikasi Dalam Cerita Pendek Dengan Model Discovery Learning Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 77–99.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1974>

Sari, R. N. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Tata Surya. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/lambda.v3i1.550>

Sulastry, T., Rais, N. A., & Herawati, N. (2023). Efektivitas model pembelajaran problem based learning pada materi asam basa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 691**  
Meyta Dian Sari

*Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 11(1), 142–151.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i1.28787>

Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>

Syafii, I. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.340>

Winarsih, K. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 1 Wonokromo. Sangkalemo: The. *Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 16–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i1.7576>